

**KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MENGONSUMSI MINUMAN
BERALKHOL**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

RIFQON ADI SETIAWAN

F 100 130 163

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MENGONSUMSI MINUMAN
BERALKHOL**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RIFQON ADI SETIAWAN

F 100 130 163

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



RINI LESTARI, S.Psi, M.Psi,

NIK/NIDN.658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

**KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MENGONSUMSI MINUMAN
BERALKHOL**

Diajukan oleh:

RIFQON ADI SETIAWAN

F 100 130 163

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 06 Februari 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Rini Lestari, S.Psi, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

Siti Nurina Hakim, S.psi, M.Si, Psi

(Penguji Pendamping I)

Permata Ashfi Raihana, S. Psi, MA

(Penguji Pendamping II)

Surakarta, 06 Febuari 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

NIK/NIND.876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu pada dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Januari 2018


Rifqon Adi Setiawan

F100130163

KONFORMITAS PADA REMAJA YANG MENGKONSUMSI MINUMAN BERALKHOL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konformitas pada remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, subjek penelitian ini adalah remaja berusia 16-21 tahun tinggal di desa P kota Pekalongan, masih bersekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengonsumsi minuman beralkohol sebagai bentuk penghormatan diri kepada teman-teman di kompleknya agar bisa selalu diterima dan perilakunya dapat menyamai teman yang ada didalam kelompoknya karena takut dikucilkan dan diejek oleh temannya. Ketika subjek sudah ikut bergabung dengan teman-temannya akan menimbulkan perasaan bahagia dan senang karena adanya penerimaan diri dari temannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas pada remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol disebabkan oleh faktor internal antara lain adalah untuk menghilangkan stres, prinsip satu teman mabuk maka harus mabuk semua, penasaran dengan rasanya minuman beralkohol, dan menghormati teman karena takut dikucilkan. Faktor eksternal antara lain mudahnya akses untuk membeli minuman beralkohol, orang tua yang tidak mengetahui tindakan subjek yang mengonsumsi minuman beralkohol, pergaulan dengan sesama teman pemabuk, pengaruh dari teman yang sering mengonsumsi minuman beralkohol, mendapat ejekan atau di *bully*.

Kata Kunci: konformitas, minuman beralkohol, remaja

ABSTRACT

The aims of this study are to understand and describes conformity in adolescents who consume alcoholic beverages. The subjects in this study were selected by purposive sampling, and they are adolescents aged 16-21 years living in P village Pekalongan city, and their status are students. This research using descriptive-qualitative approach, while the data collection method is using a semi-structured interview. The Data analysis technique used in this research is content analysis technique. Results showed that the subject, consumed alcoholic beverages are as a form of self-respect to friends in their home complex to be accepted so that they are free from fear of being dumped and mocked by his friend. When the subject gathered out with his friends, the subject feels happy because of the acceptance from his friend. The factors that may affect the conformity of alcoholic adolescents caused by internal factors such as a stress reliever, the principle of one drunk-all must be drunk, curiosity of the taste of alcoholic beverages, and the fear of being dumped. While the external factors are, the easy access alcoholic beverages, parents awareness of subject's alcoholic behavior, respect burden with

fellow alcoholic friends, the influence of alcoholic fellow, and getting mocked or bullied.

Kata Kunci: conformity, alcoholic beverages, adolescent

1. PENDAHULUAN

Banyak remaja yang terombang-ambing dalam ketidakjelasan identitas dan kebayakan bingung untuk menghadapi kehidupan. Wilayah pergaulan yang rentan tak jarang menjerumuskan remaja pada sisi gelap kehidupan. Berawal dari seringnya kalangan remaja nongkrong di pinggir jalan, sampai larut malam, sehingga pada saat itu sering digunakan untuk bersenang-senang dengan minum minuman beralkohol bersama teman-teman sekelompoknya, banyak juga masalah negatif yang sering timbul dikalangan remaja mulai dari tawuran antar kelompok, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat-zat aditif, serta seks bebas. (Pratiwi.A .2016) Teman sebaya akan mempengaruhi individu dalam bertindak baik sikap, penampilan, pembicaraan dan tingkah lakunya. Pengaruh teman sebaya inilah yang lebih besar untuk diikuti daripada pengaruh dalam keluarga karena remaja akan menghabiskan waktu lebih lama di luar bersama dengan teman-temannya dari pada dengan keluarganya

Salah satu contoh ingin bisa diakui dan diterima oleh temannya, remaja mencoba untuk merokok, mengonsumsi alkohol dan mencoba menggunakan obat-obatan terlarang. Keinginan remaja untuk dipandang oleh teman sebayanya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar bisa diterima sebagai anggota (Santrock , 2006).

McKay & Cole (2012) dalam penelitian yang dilakukannya mengungkapkan bahwa masalah penggunaan alkohol banyak dipengaruhi oleh kerentanan dan tekanan teman sebaya meskipun penggunaan alkohol di kalangan remaja adalah salah satu perilaku normatif dikalangan remaja di Irlandia namun hasilnya menunjukkan adanya peningkatan meminum alkohol dinilai oleh suatu ukuran gabungan dalam kelompok serta penilaian faktor sosial.

Bastian (2016) meneliti anak dibawah umur dalam mengonsumsi minuman beralkohol memiliki latar belakang yang hampir sama. Latar belakang itu antara lain seperti menghargai pertemanan, rasa penasaran, ingin menambah

kenalan, atau bahkan ingin dianggap dewasa dan dihargai dalam kelompok. subjek penelitiannya mengaku berani untuk mengkonsumsi minuman beralkohol karena ajakan dari teman-temannya dan merasa tidak bisa menolak. Selain itu juga memiliki rasa penasaran dengan minuman beralkohol sehingga memberanikan diri untuk mencobanya alasan lain yang mendominasi anak di bawah umur mengkonsumsi minuman beralkohol adalah untuk memuaskan rasa penasarannya pada minuman beralkohol dan tidak bisa menolak ajakan teman dengan alasan ingin menghargai kebersamaan kelompok sehingga berani untuk mengkonsumsi minuman beralkohol.

Dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang remaja didapatkan gambaran bahwa remaja yang mengkonsumsi minuman keras karena merasa tidak enak dengan teman-temannya jika tidak ikut mabuk dengan temannya dan juga adanya tekanan berupa ejekan yang ditimbulkan oleh temannya ketika ada temannya yang tidak minum. Remaja tersebut minum untuk menyesuaikan dengan teman temannya. Perilaku yang dilakukan oleh ketiga remaja di atas adalah bentuk dari perilaku *conform* atau konformitas

Menurut Zabua dan Nurdjayadi (2001) konformitas merupakan suatu tuntutan dari kelompok atau teman sebaya yang tidak tertulis terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja dan anggota kelompok. Baron dan Byrne (dalam Sarwono 2005) berpendapat bahwa seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Taylor & pepleu (2009) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi konformitas meliputi: Peniruan, Penyesuaian, Kepercayaan, Kesepakatan, Ketaatan. Kemudian sears (2004) menambahkan aspek konformitas yaitu Kekompakan. Sears (2004) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu: Faktor internal yang meliputi : perasaan takut terhadap penyimpangan dan dan celaan sosial, Kepercayaan yang lemah terhadap Penilaian sendiri dan kepercayaan terhadap kelompok, sedangkan faktor eksternal

meliputi: ukuran kelompok, *cohesivitas*, suara bulat, komitmen umum dan tanggapan umum.

Menurut Taylor, dkk, (2009) tipe pengelompokan sosial di bagi menjadi lima, yaitu pertama, kategori sosial, merupakan pengelompokan sosial berdasarkan atribut yang sama, Kedua, audiens, merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan atau minat yang sama. Ketiga, kerumunan, kumpulan yang terdiri dari beberapa orang tapi tidak memiliki interaksi sosial satu dengan yang lain. Keempat, Tim, merupakan kumpulan individu yng saling berinteraksi secara reguler untuk mencapai suatu tujuan, misalkan tim olahraga (sepakbola, bola basket). kelima, keluarga, kumpulan individu yang disebabkan adanya pertalian darah antar anggota. dan keenam organisasi formal, merupakan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan konformitas pada remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 remaja dengan kriteria : remaja yang masih bersekolah, berusia 16-21 tahun tinggal desa P kota pekalongan dan mengkonsumsi minuman beralkohol. Berikut ini deskripsi mengenai informan penelitian :

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan	Lama mengkonsumsi alkohol
1.	RF	±17tahun	Laki-Laki	Pelajar SMK	± 2 tahun
2.	S	±16tahun	Laki-Laki	Pelajar SMA	± 3 tahun
3.	Q	±17tahun	Laki-Laki	Pelajar SMK	± 2 tahun
4.	AQ	±17tahun	Laki-Laki	Pelajar SMK	± 2 tahun
5.	RM	±16tahun	Laki-Laki	Pelajar SMA	±3 tahun
6.	MM	±17tahun	Laki-Laki	Pelajar SMK	±2 tahun

Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Taylor, Pepleu &

(2009) yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan. Kemudian sears (2004) menambahkan aspek konformitas yaitu Kekompakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), validasi dengan menggunakan *member checking* menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2013) terdiri atas mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan data yang diperoleh, menyusun sesuai kategori, dan merumuskan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan awal subjek mengkonsumsi minuman beralkohol sejak bersekolah menengah pertama (SMP). Subjek RF, AQ, RM, MM mengkonsumsi minuman beralkohol karena penasaran dan untuk menghormati serta karena ajakan dan dipaksa oleh temannya berbeda dengan subjek S dan Q dirinya mengkonsumsi karena dijejek oleh temannya, hal ini sejalan dengan (Robbins, 1996) keinginan ini berkembang menjadi mengikuti apa saja yang oleh mayoritas anggota diterima sebagai sesuatu yang benar. Hurlock (1996) setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima di lingkungan tersebut

Subjek RF menyatakan alasan mengkonsumsi minuman beralkohol karena banyak teman di kompleknya yang mengkonsumsi minuman beralkohol, berbeda dengan subjek MM yang menyatakan bahwa dirinya mengkonsumsi karena diajak oleh teman dan mengikuti pergaulan teman di kompleknya. Kelompok teman sebaya memberikan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang diletakkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya (Hurlock, 1996).

Subjek Q menyatakan bahwa dirinya mengkonsumsi karena merasa tidak enak dengan teman saat dirinya tidak mengkonsumsi minuman beralkohol, subjek AQ menjelaskan dirinya mengkonsumsi karena agar terlihat keren ataupun

agar bisa diterima oleh sesama temannya dan untuk menghilangkan permasalahan yang dialami. Ketika ada tawaran dari temannya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol akan selalu merespon baik karena takut mengecewakan teman yang mengajakannya. Subjek RF dan S juga menyatakan ketika ada ajakan untuk mengkonsumsi minuman tidak bisa menolak dan selalu menerima ajakan dari teman kompleknya karena merasa tidak enak dan takut jika tidak di temani lagi dan menyakiti hati temanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sears (2004) salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar.

Kemudian, subjek RM menyatakan bahwa ketika dirinya tidak ikut mengkonsumsi minuman beralkohol bersama dengan teman-temannya memiliki perasaan tidak enak dalam hatinya dan gelisah karena merasa ada yang berbeda antara dirinya dengan teman-temannya karena dari teman-teman di kompleknya ada pemabuk. Menurut Zabua dan Nurdjayadi (2001) konformitas merupakan suatu tuntutan dari kelompok atau teman sebaya yang tidak tertulis terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja dan anggota kelompok .

Ketika teman-teman sedang berkumpul bersama yang dilakukan adalah membeli minuman keras dan rokok, bermain hp, bersenang-senang dengan minum-minuman beralkohol hal itu diungkap kan oleh kelima subjek RF, S, Q, RM dan MM. Akan tetapi berbeda dengan subjek AQ yang mana ketika dirinya sedang berkumpul dengan teman temannya yang ia lakukan hanya duduk tetapi ketika dirinya dipaksa untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dia akan mengkonsumsinya karena merasa tidak enak dan takut jika dirinya akan dijauhi oleh teman-temanya. Adanya tekanan dalam diri subjek membuat mereka mau tidak mau harus mengikuti kelompoknya agar selalu bisa diterima dan diajak bermain oleh kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sears (2004) pengaruh ini terjadi karena individu menginginkan agar bisa memperoleh persetujuan dari kelompok atau menghindari celaan kelompoknya. Seseorang tidak mau dilihat sebagai individu lain dari yang lainnya maka individu akan

mengubah perilakunya dan mengikuti perilaku didalam kelompoknya, individu menginginkan agar anggota dalam kelompok menyukainya dan dapat menerimanya serta memperlakukan dirinya dengan baik.

Ketika berkumpul bersama dengan teman komplek, perasaan yang di rasakan dari keenam subjek adalah merasa bahagia karena bisa senang-senang dan mengkonsumsi minuman beralkohol bersama dengan teman seperti yang di ungkapkan oleh kelima subjek RF, S, Q, MM dan RM berbeda dengan subjek AQ ketika dirinya dan teman-temannya sedang mengkonsumsi minuman beralkohol yang ia rasakan dengan teman temanya adalah takut jika temannya akan brutal saat mabuk dan biasanya ia akan menjaga temannya agar tidak terjadi tindakan yang tidak di inginkan seperti brutal saat mabuk. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rori (2015) bahwa sebagian besar remaja menggunakan minuman keras (alkohol) untuk menyelesaikan masalahnya, mereka berpikir dengan menggunakan minuman itu akan sedikit meringankan pikiran disaat mengkonsumsi minuman beralkohol efek perasaan halusinasi mulai dari mabuk, *ngefly*, berimajinasi, dan badan merasa melayang-layang akan dirasakan karena alkohol adalah zat yang bisa membuat penggunanya bisa berhalusinasi seperti yang dirasakan oleh ke enam subjek.

Ke'enam subjek dan teman kompleknya biasanya membeli minuman di suatu tempat yang mereka namakan A dan pertelon MB, berbeda dengan yang di katakan subjek S dan MM yang menyatakan biasanya membeli dikomplek sebelah dan disebelah rumahnya. Keenam subjek membeli minuman dengan cara patungan dan uang yang dijadikan mereka untuk membeli hasil dari menyisakan uang jajan atau uang saku, berbeda dengan subjek S meyatakan dirinya membeli dengan uang SPP, sedangakn subjek RF menyatakan biasanya uang yang digunakan untuk membeli hasil dari malak atau meminta uang teman sekolahnya. Biasanya ketika sudah mendapat uang, membeli dengan langsung mendatangi rumah penjual minuman atau COD (*cash on delivery*).

Pengaruh pergaulan yang menyebabkan mereka mngkonsumisi minuman beralkohol hal ini diungkapkan oleh ke enam subjek RF, S, Q, AQ dan MM bahwa dirinya mengkonsumsi karena adanya ajakan dari teman yang ada di

kompleknya berbeda dengan subjek RM dimana ia tidak ada yang mempengaruhi dirinya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol biasanya dirinya mengkonsumsi karena kemauan dirinya sendiri. Perasaan yang ditunjukkan oleh teman komplek saat mabuk bersama subjek adalah senang dan bangga karena bisa mengkonsumsi minuman beralkohol bersama-sama. Tetapi berbeda dengan yang diungkapkan subjek RM bahwa temannya merasa biasa saja ketika dirinya mengkonsumsi minuman beralkohol karena subjek dengan teman komplek bisa mengkonsumsi minuman beralkohol hal ini sesuai dengan pendapat Sigelman dan Shaffer (dalam Yusuf, 2000) terdapat dua aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Pertama *social cognition* yaitu dimana kemampuan yang berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan. Kedua adalah *conformity* yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya.

Keenam subjek mabuk adalah diajak oleh teman seperti yang disampaikan oleh subjek Q. Berbeda dengan subjek AQ, RM, MM mengkonsumsi karena mengikuti teman dan untuk bersenang-senang dengan teman, sedangkan subjek RF dan S mengatakan dirinya mengkonsumsi karena untuk mengatasi masalah keluarga dan sudah terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suyatno, 2007) karena kondisi kejiwaan yang labil juga remaja mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya.

Respon yang ditunjukkan oleh teman komplek subjek ketika subjek tidak mengkonsumsi minuman beralkohol pertama berupa kekeasan verbal seperti ejekan dan *bully* dengan sebutan *angel tog* dan *orang cupu* menurut teman subjek ketika tidak mengkonsumsi mereka seperti kurang keren atau ketinggalan jaman. kedua teman akan marah dan kecewa ketika tidak mengkonsumsi minuman beralkohol hal ini disampaikan oleh subjek S, sedangkan subjek QQ, MM ketika tidak ikut mengkonsumsi temanya tidak akan mengajak berbicara dan berlahan temannya akan menjauhi karena tidak mengikuti untuk mabuk yang membuat subjek mau tidak mau harus ikut mengkonsumsi agar temannya tidak menjauh

darinya.hal ini senada dengan pendapat (Yusuf, 2000). Sikap *Conform* yang ditunjukkan oleh remaja itu sendiri seolah-olah menjadi budak dari peraturan kelompoknya, seperti berpakaian mencontoh teman-temannya, menggunakan slang atau bahasa khas remaja dan mengikuti model rambut yang sama.

Keenam subjek menyatakan ketika dirinya sudah mengikuti temannya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol mereka keenam subjek masih bimbang apakah temannya tidak akan meninggalkannya. Pendapat dari subjek S, Q, MM percaya dan yakin bahwa temannya tidak akan meninggalkannya, sedangkan RF, AQ, RM masih bimbang dan tidak yakin ketika dirinya ikut mengkonsumsi temannya tidak akan meninggalkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (1996) untuk bisa mengikuti norma di dalam kelompok tidaklah mudah, karena setiap individu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda, mau tidak mau individu harus dan akan berusaha untuk mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan di dalam kelompoknya. Pada saat itulah individu dihadapkan pada situasi *conform* terhadap kelompoknya.

Kelima subjek sadar bahwa tindakannya berdampak negatif untuk kesehatannya dan dapat merusak tubuhnya berbeda dengan subjek S yang menyatakan bahwa dirinya tidak paham akan dampak mengkonsumsi minuman beralkohol alasannya karena dirinya tidak ingin mencari tahu karena takut jika dirinya mengetahui bahwa tindakannya berdampak buruk untuk kesehatannya.

Harapan dan keinginan kedepan dari keenam subjek adalah ingin berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol dan membahagiakan orang tua yang diungkapkan oleh subjek Q, AQ, MM. Subjek RF menjelaskan dirinya mengharapkan ketika stres agar bisa cepat menghilang, sedangkan subjek S mengatakan bahwa dirinya yakin akan prinsip yang dibuat dirinya yaitu tidak akan mengajak mabuk orang lain walaupun dirinya dahulu diajak oleh temannya untuk mengkonsumsi, berbeda dengan subjek MM yang mengatakan bahwa dirinya ingin selalu bisa berimajinasi.

Dalam hal ketaatan, kelima subjek selalu merepon baik ketika ada ajakan dari teman komplek untuk mabuk dan satu subjek mengkonsumsi minuman beralkohol jika di ajak dan di bayarin. Keenam subjek selalu menerima ajakan

dari temannya karena merasa tidak enak jika menolak. Sejalan dengan Taylor, pepleu, sears (2009) respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang di sampaikan

Kedekatan dengan teman, keenam subjek merasa sangat dekat dengan temannya seperti selalu membantu ketika ada masalah yang sedang terjadi, merasa sangat bahagia dan senang ketika sedang berkumpul bersama, sesuai dengan pernyataan Sears (2004) kekuatan kelompok acuan dimiliki akan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota dalam kelompok, hubungan yang erat disebabkan karena remaja dan kelompok acuan memiliki perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaannya, semakin besar rasa suka terhadap kelompoknya maka semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan dan kekompakan remaja atas anggota acuanya. Sejalan dengan pendapat (Fatimah, 2006) di dalam kelompok, terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat yang diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama.

Faktor-faktor mampu mempengaruhi konformitas pada remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah untuk melupakan masalah yang berbelit belit atau untuk menghilangkan stres, prinsip satu teman mabuk maka harus mabuk semua, penasaran dengan rasanya minuman beralkohol, mereka dijejaki oleh temannya serta untuk pelarian diri dan menghormati teman. Ada juga yang melakukan karena terpaksa dan takut dengan temannya jika tidak mengkonsumsi minuman beralkohol akan di jauhi dan dikucilkan. Bahkan timbul perasaan takut terhadap penyimpangan dengan temannya jikalau tidak mengkonsumsi minuman beralkohol salah satunya yaitu merasa gelisah dan tidak enak hati ketika tidak mengikuti ajakan dan mengkonsumsi minuman beralkohol bersama dengan teman-temannya walaupun ketika sudah berkumpul perasaan bahagia dan senang akan timbul dalam pribadi-pribadi keenam subjek.

Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Santrock (2006) bahwa individu ingin mengaktualisasikan diri mereka dalam kelompoknya dan ingin memperoleh kepuasan, dapat juga menaikkan harga diri mereka didepan teman-teman lainnya. Tekanan untuk mengikuti teman menjadi sangat kuat faktor eksternal meliputi mudahnya akses untuk membeli minuman beralkohol, orang tua yang tidak mengetahui tindakan subjek yang mengkonsumsi minuman beralkohol, pergaulan bebas dengan sesama teman pemabuk, pengaruh dari teman yang sering mengkonsumsi minuman beralkohol, ejekan atau di *bully* dengan sebutan *cupu*, *angeltog* serta ada perasaan takut jika temannya akan marah dan kecewa ketika tidak ikut mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini di dukung oleh pendapat Oh (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perbedaan budaya yang tidak sesuai dengan kelompok akan membuat individu mengalami tekanan normatif dari kelompok sehingga individu akan menyesuaikan diri dengan norma yang sudah ada dikelompoknya ,tingkat tekanan kolektivitas kelompok yang tinggi membuat kerentanan bagi individu lebih besar untuk menyesuaikan dirinya untuk bisa mengikuti norma atau budaya yang ada di kelompoknya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas pada remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol adalah perasaan sama dan tidak ingin berbeda dengan teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari keenam subjek RF, MM, RM, Q, S dan AQ yang bahagia ketika sedang berkumpul dengan temannya. Keenam subjek menyatakan ketika mabuk merasakan rasa bahagia dan senang karena bisa mabuk bersama-sama. Ketika tidak ikut mengkonsumsi, beberapa subjek akan merasa ada yang berbeda antara dirinya dan teman-temannya. Hal inilah yang membuat dimana keenam subjek mengkonsumsi minuman beralkohol untuk bisa menghilangkan rasa perbedaan yang ada di dalam dirinya dan ikut mengkonsumsi minuman beralkohol agar sama dengan teman-temannya agar semakin solid dan bisa diterima oleh kelompoknya. Menurut (Robbins, 1996) agar tidak dikucilkan, biasanya tiap anggota kelompok berusaha untuk menjadi konformis, yaitu tidak berbeda dengan orang lain di dalam kelompoknya. Dorongan demikian tidak hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi juga datang

dari luar diri biasanya datang dalam bentuk tekanan-tekanan kelompok ataupun tekanan dari anggota kelompok yang lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa subjek mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai bentuk penghormatan diri kepada teman-teman di kompleknya agar bisa selalu diterima dan perilakunya dapat menyamai teman yang ada didalam kelompoknya yang diikuti dengan perasaan takut jika temannya akan mengucilkan dan mengejek. Ketika subjek sudah ikut bergabung dengan teman-temannya akan menimbulkan perasaan bahagia dan senang karena adanya penerimaan diri dari temannya. Kemudian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas pada remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol disebabkan oleh faktor internal antara lain adalah untuk menghilangkan stres, prinsip satu teman mabuk maka harus mabuk semua, penasaran dengan rasanya minuman beralkohol, dijebak oleh temannya serta untuk pelarian diri dan menghormati teman karena takut dikucilkan. Faktor eksternal antara lain mudahnya akses untuk membeli minuman beralkohol, orang tua yang tidak mengetahui tindakan subjek yang mengkonsumsi minuman beralkohol, pergaulan bebas dengan sesama teman pemabuk, pengaruh dari teman yang sering mengkonsumsi minuman beralkohol, mendapat ejekan atau di *bully* karena tidak mengkonsumsi minuman beralkohol

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian,F.,Lukitaningsih,R. (2016) . Studi Tentang Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Pada Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Ponorogo.*Jurnal Bimbingan Konseling*,6(2),0-21
- Fatimah, E, M. M, (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- McKay, M., & Cole, J. (2012). The relationship between alcohol use and peer pressuresusceptibility, peer popularity and general conformity inNorthern Irish school children. *Drugs: education, prevention and policy*, June 2012; 19(3): 213–222
- Oh, S.H. (2013). Do Collectivists Conform More Than Individualists? Cross-Cultural Differences In Compliance And Internalization. *Social Behavior And Personality*, 41(6), 981-994
- Pratiwi.A(2017).Pergaulan bebas remaja[http:// rubik. Okezone .com/read /53 820/ pergaulan-bebas-remaja](http://rubik.okezone.com/read/53820/pergaulan-bebas-remaja)
- Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi, Konstruksi, Kontroversi, Aplikasi*, ed. Bahasa Indonesia, Jilid I. Sandiego University
- Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Holistik*, 16(8). Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/967-ID-pengaruh-penggunaan-minuman-keras-pada-kehidupan-remaja-di-desa-kali-kecamatan-p.pdf>
- Santrock, J. W. (2006). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sears, D. O. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Suyatno. (2007). *Memahami Remaja dari Berbagai Perspektif Kajian Sosiologis*. <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma45memahami.html>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta :Kencana
- Yusuf, S. H. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zebua, A.S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Phronesis*. Jakarta: Universitas Taruma Negara